

Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Resa Respati*, Tati Narawati, Trianti Nugraheni

Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Email: respati@upi.edu

Abstract

Education is an educational process to educate children. Education does not only make children smart and skilled, but education also has a more important goal, namely to make children have a good attitude. This change in attitude occurs because of the veil of values through character education. Currently, character values in children have begun to fade due to the influence of various technological advances in all fields. This will certainly facilitate and speed up the entry of foreign values and culture that are not yet known about the good and bad for children. Efforts to cover national character can be done by combining aspects of education and aspects of local culture. In practice, local coloring is colored with a variety of positive values that can be used as meaning in living life. This study aims to analyze the character values contained in the Sundanese seren taun ceremony. The method used is descriptive analysis. Data collection was obtained by conducting direct review of documents, photos, videos. The seren tau ceremony is a cultural activity in West Java. In its implementation, the ceremony has a variety of cultural activities in which it has its own value and meaning. These activities can be used as educational media for elementary school students as an effort to build character.

Keywords:

Character Education, Seren Taun Ceremony, Character Values

Abstrak

Pendidikan merupakan serangkaian proses untuk mendidik anak. Pendidikan tidak hanya menjadikan anak pintar dan terampil saja, akan tetapi pendidikan juga memiliki tujuan yang lebih penting yakni menjadikan anak agar memiliki sikap yang baik. Perubahan sikap tersebut terjadi karena adanya penanaman nilai melalui pendidikan karakter. Saat ini nilai karakter pada anak sudah mulai luntur karena pengaruh berbagai kemajuan teknologi dalam segala bidang. Hal tersebut tentu akan memudahkan dan mempercepat masuknya nilai dan budaya asing yang belum diketahui baik dan buruknya bagi anak. Upaya penanaman karakter bangsa dapat dilakukan dengan menggabungkan aspek pendidikan dan aspek kebudayaan lokal. Dalam praktiknya kebudayaan lokal diwarnai dengan berbagai nilai-nilai positif yang dapat di jadikan sebagai makna dalam menjalankan kehidupan. Kajian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada upacara seren taun masyarakat sunda. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan pengkajian dokumen, foto, video secara langsung. Upacara seren taun merupakan kegiatan budaya yang terdapat di Jawa Barat. Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut memiliki ragam kegiatan kebudayaan yang didalamnya memiliki nilai dan makna tersendiri. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar sebagai upaya pembentukan karakter.

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter, Upacara Seren Taun, Nilai-nilai karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai serangkaian pengalaman belajar yang berlaku sepanjang hayat dan dapat dilakukan di segala tempat. Ki hajar Dewantara (dalam Afandi dkk, 2013) menyebutkan bahwa "Pendidikan sebagai usaha sadar guna mengembangkan potensi

anak secara maksimal yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dimana saja dan dengan siapa saja". Nilai maksimal tersebut merupakan nilai yang terdapat dalam dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan dimensi sikap (afektif) (Maunah, 2009). Potensi tersebut harus di kembangkan sejak dini

yakni ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar untuk memberikan dampak yang maksimal terhadap perkembangannya. Pada usia sekolah dasar anak membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan serta memilah dan memilih apa saja yang baik bagi mereka sebagaimana Bujuri, (2018) mengemukakan “Mengingat, anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilah dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk”. Maka dari itu anak harus di bimbing dalam mengenali potensi yang ada di dalam dirinya supaya anak mampu memilah dan memilih antara yang baik dan buruk karena hal tersebut yang nantinya akan membentuk karakter anak dimasa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa menjadi bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sejalan dengan itu John Dewey dalam Wasitohadi, (2014) mengungkapkan bahwa “Tujuan utama pengajaran dan pendidikan di sekolah adalah pembentukan watak karakter”. Hal tersebut mencerminkan bahwa konsep pendidikan di Indonesia harus terjadi penyampaian nilai atau *transfer of value* bukan semata-mata hanya menyampaikan pengetahuan atau *transfer of knowledge* sehingga pendidikan tidak hanya menjadikan anak cerdas dan terampil saja, namun anak harus memiliki budi pekerti yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hidayat, (2020) yang menegaskan bahwa “Pembangunan karakter dan pendidikan karakter harus dilaksanakan agar anak memiliki budi pekerti dan sikap sopan santun yang menyebabkan dirinya memiliki makna yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain”.

Karakter merupakan nilai dasar yang terdapat di dalam diri anak, hal

tersebut menjadi pondasi utama anak dalam menjalani kehidupannya. Setiap anak tentu memiliki karakter yang berbeda tergantung dari pengaruh luar yang masuk kedalam diri anak tersebut sebagaimana Samani dan Hariyanto dalam Helvana & Hidayat, (2020) mengemukakan bahwa “karakter adalah nilai dasar tiap individu yang terbentuk dan dapat dipengaruhi oleh pengaruh hereditas maupun lingkungan sekitar”. Karakter memiliki bagian-bagian tertentu. Menurut Lickona dalam Santika, (2020) “Karakter memiliki bagian yang diantaranya Pengetahuan Moral atau *moral knowing*, Perasaan Moral atau *Moral Feeling* dan Perilaku moral atau *Moral Behavior*”. Dimana ketiga bagian tersebut saling terhubung dan terbentuk menjadi satu karakter utuh dalam diri anak yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter dapat di bentuk melalui faktor eksternal dan internal. Menurut Aushop A.Z, (2014) disebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya karakter pada anak adalah keteladanan dari tokoh yang idolakan, corak nilai yang sengaja di tanamkan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, serta kebutuhan anak. Maka dalam hal ini pendidikan karakter dipercaya mampu mengarahkan siswa dalam berbagai tugas keilmuan serta kegiatan pembelajarannya supaya mendapatkan nilai keteladanan, pembiasaan serta penciptaan lingkungan (Ramdhani, 2014).

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan Indonesia tahun 2011 menetapkan 18 nilai yang membentuk karakter sebuah bangsa dan berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan cita-cita pendidikan nasional. Yang mana Nuraeni T, (2018) menyebutkan bahwa “18 nilai itu adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tau, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Perilaku bersahabat / Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab”.

Pendidikan Karakter saat ini menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan, mengingat saat ini anak-anak khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar mengalami kemunduran dalam segi karakter khususnya karakter bangsa yang sudah memudar. Kemunduran karakter tersebut diakibatkan dari kemajuan teknologi sebagai konsekuensi globalisasi yang saat ini sedang terjadi dan dirasakan (Gema, 2020). Kemajuan teknologi dalam ranah pendidikan sebenarnya memiliki dampak yang positif dimana hal tersebut tampak nyata di rasakan ketika guru maupun peserta didik saat ini dapat menggunakan teknologi sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar mengingat anak-anak di sekolah dasar saat ini sudah banyak yang mampu menggunakan handphone, komputer, dan teknologi canggih lainnya (Amini dkk, 2020). Akan tetapi disamping dampak positif tersebut, terdapat dampak negatif yang dapat merugikan anak karena globalisasi itu sendiri bersifat bebas dan tanpa batas, sehingga dalam pelaksanaan yang kurang terkontrol anak bisa saja salah dalam menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saat ini anak lebih menyukai budaya yang berasal dari luar dan mengabaikan budaya Indonesia yang memiliki nilai dan makna dari sebuah bangsa sehingga rasa nasionalisme anak saat ini semakin mengikis (Azima dkk, 2021). Hal tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai karakter budaya Indonesia sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya.

Dalam mengatasi perubahan sikap agar dapat lebih menjunjung tinggi nilai karakter budaya bangsa Indonesia, harus ditanamkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan budaya lokal. Penanaman nilai karakter tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang merupakan salah satu faktor pengaruh terbentuknya karakter (Rasyid, 2017). Penanaman nilai-nilai karakter dapat diperoleh dari warisan budaya bangsa yang salah satunya adalah melalui Upacara *Seren Taun* Masyarakat Sunda. Menurut Suhaedi E & Nurjanah N,

(2017) “Upacara *Seren Taun* merupakan salah satu warisan turun-temurun masyarakat. Upacara *Seren Taun* biasa dilakukan dalam waktu tertentu oleh masyarakat Sunda. Dalam pelaksanaan upacara *seren taun* masyarakat dan tentunya anak-anak akan saling berinteraksi satu sama lain, bekerjasama dan saling menghormati. Selain dari pelaksanaan rangkaian kegiatan oleh masyarakat, terdapat juga nilai atau pesan yang ingin di sampaikan masyarakat sunda melalui upacara *seren taun*”.

Melihat gejala permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali serta memaparkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prosesi upacara *Seren Taun* masyarakat Sunda. Sehingga diharapkan praktik kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar khususnya melalui upacara *seren taun* akan memberikan proses penanaman nilai karakter yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

B. METODE

Metode yang digunakan penulis yaitu metode analisis deskriptif yang disesuaikan dengan masalah yang dijabarkan. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang bertujuan memaparkan segala sesuatu apa adanya tanpa manipulasi melalui pemaparan sebuah peristiwa penting di masa sekarang (Ibnu Suhadi dkk, 2003). Dengan cara menganalisis beberapa tahapan kegiatan upacara *seren taun*, pemerolehan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, foto, video secara langsung. Kegiatan analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan pola hubungan antara temuan-temuan indikator penelitian, serta menarik kesimpulan dari tahapan tersebut. Upacara *seren taun* akan dianalisis setiap tahapan pelaksanaannya untuk dideskripsikan nilai-nilai karakter yang tercantum pada upacara *seren taun* tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seren taun secara umum merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh

masyarakat pertanian yang ada di Jawa barat. Menurut Subiantoro, (2016) “Daerah yang hingga saat ini masih melakukan upacara seren taun adalah desa Kampung naga di kabupaten Garut, Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor dan desa Kanekes Baduy”. Upacara *Seren taun* dilaksanakan rutin satu tahun sekali. Khususnya oleh masyarakat Cigugur *seren taun* dilaksanakan untuk menghayati ajaran bernuansa spiritual yang di sebut ADS atau Agama Djawa Sunda.

Istilah Seren Taun merupakan istilah yang diambil dari bahasa sunda yang menurut Hermawan, (2013) disebutkan bahwa “kata *seren* diartikan dengan serah atau menyerahkan, sedangkan *taun* itu sendiri diartikan dengan tahun”. Yang mana dalam hal ini seren taun memiliki sebuah makna menyerahkan atau bisa disebut dengan serah terima tahun yang sudah berlalu ke tahun yang akan menggantikannya. Kaitannya dengan konteks kehidupan, *Seren taun* merupakan sebuah cara pengungkapan syukur atas segala hasil pertanian yang telah di rasakan hasilnya pada tahun yang sudah dilalui, dengan berharap hasil pertanian akan meningkat pada tahun berikutnya. (Hermawan, 2013).

Upacara seren taun adalah acara penyerahan hasil panen. Yang mana di jelaskan oleh Subiantoro, (2017) “Beras yang dihasilkan dalam waktu satu tahun kemudian disimpan di lumbung, atau leuit dalam bahasa sunda. Perayaan *Seren Taun* merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun sejak masa Kerajaan Sunda kuno seperti kerajaan Pajajaran. Perayaan ini bermula dari pemujaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri, atau bisa disebut dewi padi, dalam tradisi Sunda kuno”. Saat ini Upacara *Seren Tahun* bukan hanya sebagai hiburan dan tontonan semata, akan tetapi dalam ritualnya terdapat nilai-nilai seperti bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang telah di berikan. Upacara *Seren taun* bermaksud meminta atau berdoa kepada Tuhan supaya musim tanam

berjalan dengan baik. (Hermawan, 2013) (Herry Subiantoro, 2017).

Upacara *Seren taun* dihadiri oleh berbagai kelompok masyarakat yang hadir melalui undangan atau datang dengan sendirinya. Terdapat tamu tetap yang selalu menghadiri seperti masyarakat Osing dari banyuwangi, Bumi Segandu atau Dayak dari Indramayu, masyarakat Sikep dari Jepara, serta masyarakat Badui Kanekes Banten. Kedatangan masyarakat adat tersebut secara khusus di undang oleh ketua Adat masyarakat Cigugur dan juga kedatangan mereka di karena adanya rasa persaudaraan sesama masyarakat adat yang menganut kebudayaan lokal (Royyani, 2017).

Tujuan dari diadakannya Seren Taun adalah sebagai tanda syukur dan doa memohon kebaikan kepada Tuhan atas banyaknya anugerah yang telah dilimpahkan, demikian menurut P. Djatikusumah, ketua komunitas Adat Cigugur. Selain itu menurut Royyani (2017) “Upacara *seren taun* dapat di jadikan sebagai sarana yang efektif untuk menjaga dan menanamkan nilai tradisi leluhur yang dimiliki bangsa. Penggalan aspek kearifan lokal mampu membentuk sebuah identitas atau jati diri serta perilaku manusia menuju apa yang seharusnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai sebuah bangsa”.

Pelaksanaan Upacara Seren Taun dilakukan di Cigugur selama satu minggu, dengan puncaknya terjadi pada tanggal 22 Rayagung. Upacara ini terdiri dari beberapa rangkaian upacara serta tradisi klasik dengan pesan-pesan yang di representasikan melalui simbol-simbol yang dapat menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam. Rangkaian upacara *Seren Taun* memiliki fleksibilitas karena materi serta urutan rangkaian upacara tergantung pada situasi dan kondisi tertentu (Royyani, 2017). akan tetapi sebagaimana di jelaskan oleh Subiantoro, (2017) “Setidaknya proses upacara ritual *seren taun* terdiri dari empat ritus yang meliputi : 1. *Damar Sewu*, 2. *Pesta Dadung*, 3. *Malam kidung Spiritual/ngareremokeun*,

dan 4. Prosesi Puncak yang terdiri dari ritual *Ngajayak*, *Babarit* dan *Nutu* atau Tumbuk padi, dan kemudian diakhiri dengan pesta makan bersama oleh semua pihak yang terlibat”.

Nilai Karakter Pada Upacara Seren Taun

1. Upacara Damar Sewu

Damar sewu dilakukan di malam hari pada tanggal 17 Rayagung 1948 tahun Saka sebagai acara pembuka dalam rangkaian Upacara seren taun yang dilakukan di halaman Gedung Paseban (Pusat Acara Seren Taun), hingga Jalan Cigugur arah Lumbung (Acara Pesta Dadung). Upacara *damar sewu* di isi dengan kegiatan menyalakan api atau lentera pada kuntup bunga teratai yang telah di buat khusus untuk upacara *damar sewu* dengan di iringi penari yang biasanya berjumlah 6 orang untuk kemudian api tersebut di sebar ke empat penjuru mata angin melalui obor. Setelah prosesi menyalakan obor kemudian dilanjutkan dengan tarian Kaulinan Barudak yang menampilkan hiburan tradisional anak-anak yang kini mulai ditinggalkan. *Damar sewu* sendiri memiliki arti *Damar* atau lentera, dan *sewu* berarti berjumlah seribu atau juga dapat di artikan sebagai api yang banyak atau besar. *Damar sewu* sendiri dimaknai sebagai sebuah simbol api yang besar yang terang menerangi jiwa serta menjadi tanda semangat yang berkembang pada generasi yang akan datang (Suhaenah, 2016). Sedangkan empat penjuru sebagai simbol cinta kasih dan sayang Tuhan terhadap umatnya yang sudah tersedia di empat penjuru bumi (Timur, Barat, Utara, Selatan) (Subiantoro, 2016). Selain itu juga *Damar Sewu* sebagai bentuk doa dan semangat masyarakat dalam rangkaian penyambutan upacara puncak seren taun.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara *damar sewu* di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni religius. Dalam kehidupan manusia, Tuhan selalu menyertai dan memberikan kasih sayangnya seperti rezeki yang sudah Tuhan berikan melalui alam yang kaya ini untuk dimanfaatkan oleh

manusia. Jika kita lihat segala sesuatu yang ada di sekitar kita saat ini merupakan hasil cipta dan pemberian Tuhan kepada kita untuk dimanfaatkan, maka sudah sepatutnya manusia selalu berada dalam rasa syukur akan karunia yang telah Tuhan berikan dalam hidupnya. Simbol api besar yang menerangi jiwa adalah sebuah bentuk harapan dan semangat yang harus selalu dijaga oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Upacara *damar Sewu* memberikan pelajaran bahwa Tuhan akan selalu menyertai manusia dalam menjalankan hidupnya. Maka penting bagi kita untuk selalu mengingat Tuhan dan mensyukuri segala yang telah diberikannya.

2. Upacara Pesta Dadung

Pesta Dadung dilakukan Pada tanggal 18 Rayagung 1948 tahun Saka. Pesta Dadung ini merupakan tarian dengan menggunakan *Dadung* (tambang). Aktifitas dalam upacara Pesta Dadung lebih kepada upaya melindungi alam dan lingkungan serta penampilan seni yang memiliki hubungan dengan kegiatan pertanian (Suhaenah, 2016). *Pesta Dadung* digelar ketika pagi hari di Situ Hyang Paseban yang berlokasi di taman Mayasih Cisantana. Walaupun tempat tersebut di sebut *situ* atau danau akan tetapi *Situ* yang dimaksud itu hanyalah sebuah nama karena kenyataannya tempat tersebut merupakan daerah yang lapang dan tandus dengan bebatuan besar. Masyarakat setempat menjadikan daerah Mayasih Cisantana sebagai tempat yang kramat (Suhaenah, 2016). Upacara *Pesta Dadung* dilakukan oleh para penyanyi, penari, dan para pemain musik yang memiliki peran sebagai *budak angon* atau penggembala serta di hadiri oleh masyarakat dan tentunya para tetua adat masyarakat. Kegiatan dalam Pesta Dadung terdiri dari beberapa tahapan: Pertama, *Pesta dadung* dimulai dengan diawali suara musik yang khas dari masyarakat sunda, disusul dengan tembang atau nyayian yang bermuatan do'a, kemudian penari pun mulai menari dengan menggunakan *dadung* atau tambang di depan penyanyi dan pemain musik, jumlah dari penari *dadung*

berjumlah enam orang. Dadung yang dimaksud dalam upacara tersebut adalah tambang yang digunakan oleh penggembala sebagai simbol kekuatan. Para penggembala di ibaratkan sebagai unsur yang bisa menghalau hama karena penggembala adalah manusia yang memiliki hati dan pikiran yang kemudian dapat mereka gunakan untuk melakukan perlakuan yang bijaksana. Tarian *Dadung* ini berlangsung kurang lebih selama satu jam. Kedua, Setelah tarian pesta dadung selesai kegiatan dilanjutkan dengan prosesi simbolik pembuangan hama yang akan di pimpin oleh ketua adat setempat. Pada proses pembuangan hama ini, Pemuka adat akan berdoa dengan cara mengatupkan tangan seolah-olah sedang bermeditasi di depan benda kecil yang terbungkus kain, dan tidak seorang pun kecuali pemuka adat yang mengetahui apa yang ada di dalam benda kecil tersebut. Benda tersebut merupakan simbol dari hama. Masyarakat Cigugur memiliki keyakinan bahwa hama juga merupakan makhluk ciptaan tuhan yang tentunya juga memiliki sebuah kebaikan, hama tidak di ciptakan untuk merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat pertanian, hanya saja manusia secara keseluruhan belum menemukan keuntungan dari hama itu, maka dari itu hama seharusnya ditanggulangi bukan di bunuh karena masyarakat sadar bahwa hama juga merupakan bagian dari komponen ekosistem. Ketiga, Setelah prosesi simbolik pembuangan hama selesai, dilanjutkan dengan prosesi penanaman berbagai jenis tanaman yang masih di pimpin oleh ketua adat setempat. Menurut Royyani, (2017) "Biasanya tanaman yang ditanam dalam rangka penghijauan kawasan adalah tanaman buah yang bermanfaat seperti durian, nangka, jambu biji, dan sebagainya". Penanaman pohon merupakan usaha masyarakat adat untuk memberi manfaat bagi lingkungan dengan keyakinan bahwa jika hama dapat dihindari maka tanaman akan tumbuh dan upaya pelestarian alam akan berhasil. Prosesi Penanaman Pohon ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat adat bahwa

mereka telah mengambil terlalu banyak dari alam sementara kontribusi yang sangat kecil sebagai imbalannya. (Royyani, 2017).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara *Pesta Dadung* di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni tanggung jawab dan peduli lingkungan. Pelepasan hama seperti tikus, keong, burung, ulat dan serangga bukan berarti membasmi dan membunuh makhluk ciptaan Tuhan tersebut akan tetapi pelepasan hama lebih di artikan terhadap menyeimbangkan alam dan mengembalikan hewan tersebut kepada ekosistem yang seharusnya yakni alam. Sikap tanggung jawab tersebut penting dimiliki oleh masyarakat saat ini dimana kita di berikan kelebihan oleh Tuhan berupa akal dan hati nurani sehingga kita harus menggunakan kelebihan tersebut secara bijak dan menggunakannya demi kepentingan yang baik seperti menjaga keseimbangan alam. Dalam upacara Pesta Dadung ini juga memberikan pelajaran bahwa bisa jadi ruksaknya alam bukan di sebabkan oleh adanya hama atau hewan yang meruksak, akan tetapi alam menjadi ruksak karena sifat serakah kita yang sudah berlaku tidak adil terhadap makhluk lain dengan meruksak ekosistem alam yang seharusnya terjaga. Pembuangan hama juga mengandung ajakan kepada semua manusia untuk menjalani hidup dengan bijak dan saling menghormati, tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap hewan dan tumbuhan, sekalipun hewan yang dianggap sebagai hama.

3. Upacara *Ngareremokeun*

Upacara *ngareremokeun* dilakukan pada tanggal 19-20 Rayagung 1948 tahun Saka. Upacara *ngareremokeun* adalah kegiatan mempertemukan benih jantan dan betina dari tumbuhan yang biasanya menggunakan padi serta mendoakan benih dengan lafadz dalam bahasa sunda yang dalam pembacaannya sering di sebutkan nama dari *Pwah Aci* dengan harapan benih yang nantinya akan di tanam dapat memiliki hasil yang baik. Benih jantan dan betina disana hanya sebuah simbol, karena tidak ada ciri khusus untuk membedakan benih

jantan dan benih betina (Mahmudah Nur, Novita Siswayanti, 2021).

Prosesi upacara *ngareremokeun* dimulai ketika para ketua adat dari berbagai komunitas adat berkumpul. Herry subiantoro (2017) menyebutkan “Masyarakat adat cigugur, badui, dan dayak Indramayu (Masyarakat adat yang berada di Indramayu) berkumpul dalam satu ruangan untuk masing-masing berdoa dan membaca mantera-mantera upacara doa ini biasa di sebut *Kidung Spiritual*”. Di jelaskan juga oleh herry subiantoro (2017) “Prosesi do’a diawali oleh masyarakat Badui kanekes kemudian dilanjutkan dengan masyarakat bumi segandu, serta terakhir oleh ketua adat Penghayat Kepercayaan”. Menurut Royyani, (2017) “Urutan pembacaan doa dalam upacara *ngareremokeun* ini didasarkan pada penghormatan kepada masyarakat Badui yang hingga saat ini masih memegang teguh ajaran sunda wiwitan. Sedangkan masyarakat Bumi segandu yang melaksanakan doa setelah masyarakat baduy memiliki pertimbangan bahwa tamu yang datang harus di hormati oleh tuan rumah”.

Upacara *ngareremokeun* pada dasarnya merupakan prosesi seremonial yang memiliki beragam makna. Menurut Royyani, (2017) “Dari ketua Penghayat Kepercayaan, tujuan ritual ini adalah untuk mempertemukan dan mengawinkan benih jantan dan betina pada tumbuh-tumbuhan, yang konon merupakan tahapan pertemuan energi kehidupan Sang *Hyang Asri Pwah Aci*”. Royyani (2017) juga menjelaskan “Energi *Pwah Aci* yang merupakan energi keselamatan dan kesuburan jatuh ke tanah dan meresap ke dalam apa yang masyarakat konsumsi. *Pwah Aci* adalah zat Tuhan. Alhasil, saat *Pwah Aci* turun ke bumi dan menembus kedalam saripati makanan setidaknya ada dua kesadaran yang akan terjaga, yakni rasa syukur atas manfaat yang di dapat serta sikap tidak sewenang-wenang terhadap alam”.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara *Ngareremokeun* di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni Bersahabat/komunikatif dan

Menghargai Prestasi. Prosesi pembacaan doa yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat adat sunda tentunya berjalan dengan baik serta dilakukan rutin dalam acara seren taun mengingat upacara seren taun dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikatan persahabatan masyarakat Cigugur dengan masyarakat adat lainnya tentu masih berjalan dan terjaga dengan baik. Dalam kehidupan saat ini Penting bagi kita untuk menjaga persaudaraan serta hubungan dengan sesama manusia. Selain itu juga pertimbangan dalam penentuan urutan berdoa memiliki nilai yang baik, dimana masyarakat menghormati masyarakat Badui kanekes karena merupakan saudara yang masih memegang teguh ajaran sunda wiwitan tanpa mencampurkan ajaran tersebut dengan kehidupan modern ini. Penghormatan tersebut sebagai apresiasi atas keteguhan masyarakat Badui Kanekes dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran sunda wiwitan. Penting bagi kita untuk bisa menghargai berbagai hal yang memberikan dampak yang baik dalam kehidupan karena tentunya kita bukan manusia yang hidup sendiri dan melakukan segalanya sendiri, tentu ada orang lain yang harus kita hargai keberadaannya.

4. Pesta Puncak Seren Taun

Upacara Pesta Puncak *Seren Taun* dilakukan pada tanggal 22 rayagung 1948 tahun Saka. Suhaedi E & Nurjanah N, (2017) menyebutkan “Prosesi puncak Seren Taun terdiri dari rangkaian pentas seni, ngajayak, babarit, nutu, dan pesta bersama”. Menurut Hermawan (2013) “Prosesi ini bertujuan untuk menyatukan suatu peristiwa komunikasi budaya melalui acara-acara seremonial seperti ritual sesaji, berdo’a, kegiatan menumbuk padi, dan lain sebagainya, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Persembahan Kesenian

Persembahan kesenian secara khusus dilaksanakan sebagai bentuk hiburan bagi para tamu yang diundang. Beberapa tampilan kesenian dan hiburan dalam puncak acara ini adalah

kesenian Tari *Jemparing* dimana ini merupakan tarian yang dilakukan dengan membawa sebuah alat bernama *jemparing* atau panah, Tari *Buyung* yang merupakan tarian dengan membawa sebuah kendi atau tempat dulu masyarakat mengambil air untuk wudhu, Angklung Baduy Angklung *Buncis* yang mengiringi acara dengan melantunkan tembang-tembang semangat kebangsaan seperti lagu-lagu karatagan pahlawan serta kreativitas pembuatan patung binatang (*memeron*) yang di lombakan antar lingkungan se-Kelurahan Cigugur (Herry Subiantoro, 2017).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara Persembahan kesenian di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni Semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air dan Kreatif. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu kita harus memiliki kecintaan terhadap bangsa. Dalam kegiatan ini kita dapat mengambil nilai bahwa kita harus selalu sadar bahwa kita adalah penduduk suatu bangsa yang mana bangsa itu tidak semerta-merta ada, akan tetapi hasil dari perjuangan dan usaha seperti pada penyajian tari *jamparing* dan tari *buyung* yang di iringi tembang-tembang karatagan pahlawan memberikan gambaran kepada kita tentang semangat para pejuang bangsa untuk mempertahankan dan menjaga bangsanya sendiri, selain itu dalam tari *buyung* terdapat makna dimana bumi dipijak disitu langit di junjung yang secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan kita tentang cinta terhadap tanah air, tempat dimana kita lahir dan kita mengambil kehidupan. Selain itu dalam persembahan kesenian terdapat nilai yang memberikan kita motivasi untuk selalu kreatif, seperti dalam lomba membuat *memeron* masyarakat di berikan stimulus untuk membuat sebuah karya dan tentunya bukan hanya sekedar membuat karya

patung hewan, akan tetapi lebih kepada menjaga dan membina masyarakat untuk selalu senantiasa berkarya dan berkreasi di setiap tahunnya.

b. *Ngajayak*

Ngajayak adalah jenis kegiatan yang menampilkan hasil pertanian seperti buah-buahan dan biji-bijian yang dilakukan dengan melakukan arak-arakan. *Ngajayak* dilakukan dengan prosesi peragaan berbagai simbolisasi yang berkaitan dengan pertanian. Biasanya dalam upacara *ngajayak* terdapat partisipasi yang memiliki peran masing-masing seperti 1. *Lengser* atau seseorang yang di gambarkan sebagai laki-laki yang sudah tua memimpin dalam proses sesembahan. 2. Sekelompok sebelas pemuda yang terdiri dari laki-laki dan perempuan secara berpasangan mengantarkan benih padi dan buah-buahan. 3. Rombongan yang berjumlah dua puluh dua ibu-ibu membawa nasi tumpeng dan padi yang nantinya akan di jadikan simbolisasi untuk di tumbuk. 4. Rombongan bapak-bapak membawa dongdang (tempat membawa buah-buahan) dan rengkong (alat bambu kecil dan besar untuk membawa padi). Rombongan tersebut di pimpin oleh *lengser* di sebar ke empat penjuru mata angin yakni timur, barat, utara dan selatan untuk kemudian melakukan arak-arakan secara bersamaan menuju titik pertemuan di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Setelah sampai di tempat pertemuan masing-masing rombongan melalui perwakilan melakukan simbolisasi penyerahan kepada pemimpin adat dan di saksikan oleh berbagai perwakilan adat dan agama serta para pejabat yang di undang (Herry Subiantoro, 2017).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara Persembahan kesenian di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni Disiplin dan Mandiri. Semangat masyarakat dalam mengikuti upacara

ngajayak terlihat dari antusiasme berbagai kalangan yang turut mengikuti acara tersebut dengan menjalankan perannya masing-masing dengan sebaik mungkin melalui kemandirian tentunya. Tanpa kemandirian segala hal tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Selain itu dalam upacara ngajayak tentunya menjadi suatu upacara yang memiliki nilai sakral maka kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sungguh menjadi faktor keberhasilan dari upacara *ngajayak*. Kemandirian dan kedisiplinan tentu saat ini sangat perlu kita tanamamkan dalam diri sebagai wujud jati diri bangsa Indonesia.

c. *Babarit*

Babarit secara khusus merupakan syukuran kepada Tuhan sang pencipta. *Babarit* dimulai dari upacara ritual do'a kemudian dilanjutkan dengan rangkaian tembang rohani yang mengiringi berlangsungnya kegiatan penyerahan persembahan hingga *nutu* atau menumbuk padi. Suhaedi E & Nurjanah N, (2017) Menjelaskan bahwa "Dalam *babarit* biasanya terdapat doa atau rajah yang dikenal dengan nama rajah *Pwahaci* yang dibacakan langsung oleh pemuka adat yaitu Pangeran Djati Kusumah". Selain itu dalam *babarit* juga dilakukan pembacaan doa oleh perwakilan pemuka agama karena di daerah Cigugur terdapat berbagai agama yang hidup berdampingan seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Setiap perwakilan agama maju kedepan untuk melantunkan Doa sesuai dengan ajarannya masing-masing sebelum acara penumbukan padi dimulai (Herry Subiantoro, 2017).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara *babarit* di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni Toleransi dan Cinta damai. Kita harus menyadari bahwa saat ini kita hidup di sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman dan perbedaan. Perbedaan tersebut jika

tidak kita sikapi secara bijak akan menimbulkan permusuhan yang tentu akan merugikan bangsa itu sendiri. Ritual *babarit* memberikan kita pelajaran bahwa masyarakat saat ini hidup dalam perbedaan dan keberagaman, akan tetapi masih bisa menjaga persatuan itu sendiri dengan mengedepankan toleransi yang begitu tinggi sebagaimana dalam acara *babarit* selalu dilakukan prosesi pengucapan doa oleh masing-masing pemuka agama seperti Islam, kristen, hindu dan budha serta kepercayaan setempat mengingat warga cigugur hidup dalam keyakinan yang beragam. Walaupun begitu upacara tetap berjalan dengan baik dan damai, hal tersebut menandakan bahwa upacara *babarit* mengajarkan masyarakat supaya hidup berdampingan dalam toleransi dan selalu menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan.

d. *Nutu* atau Menumbuk Padi

Nutu (tumbuk padi) secara khusus merupakan ritual penumbukan padi. Ritual *Nutu* memiliki makna bahwa semua petugas seperti para rohaniwan, perwakilan adat, para pejabat, serta undangan telah melaksanakan ritual seren taun karena semua yang terlibat akan secara bergantian menumbuk padi hingga selesai. Aktivitas *nutu* dimulai dengan doa pemberkatan *alu* (penumbuk padi) yang dilakukan oleh tetua adat yakni Pangeran Djati Kusumah, setelah itu *alu* tersebut diberikan kepada para pejabat dan tamu undangan khusus. Menurut Suhaedi E & Nurjanah N, (2017) "Hal ini sekaligus sebagai tanda bahwa semua partisipan yang hadir bahkan masyarakat boleh menumbuk padi secara bergantian hingga padi selesai ditumbuk". Padi yang di tumbuk harus berjumlah 20 kwintal dan 2 kwintal untuk dijadikan benih. Dalam budaya Sunda, menumbuk padi padi merupakan budaya gotong royong dan sebuah bentuk kebersamaan dalam mengolah hasil panen. Padi tersebut

dihaluskan oleh masyarakat di pekarangan samping bangunan paseban dengan menggunakan lesung dan alu tradisional, kemudian hasil penumbukan padi tersebut diberikan kepada masyarakat dan sebagian di sisakan untuk dijadikan benih. Namun tidak hanya padi yang di berikan kepada masyarakat melainkan hasil pertanian lain pun turut di bagikan (Herry Subiantoro, 2017).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam upacara Persembahan kesenian di atas terdapat nilai karakter yang dapat diambil yakni Demokrasi dan Peduli sosial. Hal tersebut dapat kita pahami dari kegiatan penumbukan padi yang dilakukan secara bersama-sama serta mengedepankan gotong royong, semua yang terlibat di perbolehkan ikut menumbuk padi dengan harapan semua akan mendapatkan keberkahan dari upacara penumbukan padi tersebut, tanpa memandang siapa dan dari mana. Selain itu upacara nutu memberikan kita pelajaran bahwa kehidupan bangsa ini tidak terlepas dari kehidupan sosial dimana kita akan selalu membutuhkan orang lain untuk bisa menjalankan kehidupan. Salah satu kepedulian sosial dapat terlihat saat ini jika ada seseorang yang sedang membutuhkan maka kita harus siap untuk membantu, hal tersebut terlihat dari kegiatan nutu dimana hasil padi yang sudah selesai di tumbuk kemudian sebagian di bagikan kepada masyarakat sekitar agar semua hak dan segala kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

Pengimplementasian pendidikan karakter melalui upacara seren taun dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pengimplementasian ini, tidak hanya menjadikan pembentukan karakter saja, namun dapat juga melestarikan kembali budaya-budaya kearifan lokal yang sudah mulai jarang ditemukan. Dengan, adanya upaya ini akan

membantu seluruh aspek kehidupan menjadi lebih baik lagi khususnya pada perkembangan anak sejak usia dini.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa rangkaian dalam upacara *seren taun* dapat ditemukan berbagai nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditemukan yaitu religius, Tanggung jawab, Peduli Lingkungan, Bersahabat atau komunikatif, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Kreatif, Disiplin, Mandiri, Toleransi, Cinta Damai, Demokrasi dan Peduli Sosial. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter dapat diterapkan dengan dilestarikannya kembali kegiatan upacara *seren taun* sebagai salahsatu media dalam pembelajaran karakter. Anak akan mengalami langsung bagaimana karakter tersebut dilakukan serta anak akan senang melakukan kegiatan sambil bermain dalam melaksanakan kegiatan rangkaian upacara *seren taun*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 375-385. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.907>
- Aushop A.Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani* (1st ed.). Grafindo Media.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. 5, 7491-7496.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan

- Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Gema B. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*, 13(1), 50-56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Hermawan, A. J. (2013). Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun). *Jurnal Signal*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/signal.v1i2.680>
- Herry Subiantoro, I. (2017). Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Patrawidya*, 18(1), 41-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.46>
- Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter: Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175-185. <https://doi.org/http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Ibnu Suhadi dkk. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Mahmudah Nur, Novita Siswayanti, N. (2021). Makna Moderasi Dalam Rituhan Ngareremokeun Masyarakat Cisungsang, Lebak-Banten. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 07(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1373>
- Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*. TERAS.
- Nuraeni T. (2018). Impelentasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 1-100.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28-37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Rasyid. R.E. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Progressive and Fun Education (Profunedu) International Conference Proceeding*. Surakarta : 08 Agustus 2017. Hal. 279-286. ISBN: 978-602-361-102-7
- Royyani, M. (2017). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 399-415.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Subiantoro, I. H. (2016). Estetika, Seren taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan. *Panggung*, 26(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i4.212>
- Suhaedi E, Nurjanah N (2022). Upacara Seren Taun Dalam Perspektif Etnopedagogi. *JALADRI (Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda)*, 8(2), 92-105. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2>
- Suhaenah. (2016). Ekowisata Upacara Seren Taun : Strategi Penguatan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Kuningan. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>